

# POTRET MEDIA ISLAM DALAM FILM BERTEMA TERORISME

Midih Saputra  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
midih\_saputra18@mhs.uinjkt.ac.id

Rudy Faizal Nasution  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
r771290@gmail.com

## Abstract

The media can shape and influence public opinion and the means of disseminating certain issues, through messages and news on television, radio, newspapers as well as films can construct public perceptions, films are like two sides of a knife that have both good and bad effects. Referring to films with a background of violence or acts of terrorism which use Islamic attributes or symbols can certainly be analyzed from the side of the image shown as well as the sound by using visual semiotic theory referring to Barthes' theory parsing the meaning contained in objects both denotation and connotation. take lexia-lexia or text unit which is an instrument of refusal in three titles of films with the theme of terrorism simultaneously. The film which is the object of this research consists of; Valley of The Wolves, Iraq. 2006, Act of Valor. 2012, Sector 4. 2014. This research is a qualitative research that is descriptive and comparatively defined as a research procedure that produces data in the form of words or words from people and observable behavior.

**Kata Kunci:** Media, Terorisme, Semiotika, Film

## A. Pendahuluan

Penyerangan dan penembakan di Paris, Perancis pada Rabu 7 Januari 2015,<sup>1</sup> serangan ini dilakukan oleh dua orang pria warga negara Prancis keturunan Aljazair.<sup>2</sup> Serangan ini dilakukan pada kantor majalah *Charlie Hebdo* sebagai aksi protes terhadap majalah tersebut yang memuat karikatur Nabi Muhammad yang di nilai telah menghina dan menyebarkan kebencian terhadap Islam.

Permasalahan *Charlie Hebdo* terjadi sejak 2006 lalu, dimana majalah tersebut mencetak ulang karikatur Nabi Muhammad yang pernah dipublikasikan oleh majalah Denmark. Kemudian pada tahun 2011 majalah tersebut menerbitkan gambar kartun muslim mencium kartunis *Charlie Hebdo* dengan tulisan cinta lebih besar dari pada kebencian, edisi ini muncul pada 8 November, beberapa hari setelah kantor *Charlie Hebdo* dibom. Kemudian 2012 majalah tersebut menerbitkan seorang ortodoks Yahudi mendorong seorang laki-laki Muslim tua yang duduk di kursi roda, keduanya berteriak, *you mustn't make fun*. 2013 majalah tersebut menerbitkan Paus Benediktus, setelah mundur, mencium personel Garda Swiss Vatikan, sambil berseru, Akhirnya bebas!. Pada 2014 majalah tersebut menerbitkan kartun percakapan antara personel ISIS dengan tahanan yang akan dipenggal. Kemudian 2015 melalui akun twitternya majalah tersebut

---

<sup>1</sup> Republika, Kamis 8 Januari 2015, 19.

<sup>2</sup> Republika, Sabtu 10 Januari 2015, 1.

menerbitkan sindiran pada pemimpin ISIS Abu Bakar Al-Baghdadi pada 7 Januari 2015, beberapa menit sebelum terjadinya serangan penembakan terjadi di kantornya.<sup>3</sup>

Terjadinya penyerangan terhadap kantor majalah tersebut banyak mendapat kecaman dari berbagai pihak, diantaranya adanya gerakan anti Islam di Jerman, penyerangan terhadap keluarga Muslim dalam sebuah mobil yang terjadi di *Vaucluse* yang dilakukan oleh gerakan anti Islam, kemudian perusakan terhadap sebuah Masjid di *Poitiers* dengan tulisan grafiti, "Matilah Arab", dan sebelumnya, tiga granat menghantam sebuah Masjid di *Le Mans*. Sedangkan di *Aude* tembakan menghujani sebuah ruang Shalat.

Bill Maher seorang presenter dan penulis ateis Sam Harris dalam program acara *talk show "Real Time" di HBO*<sup>4</sup> Jumat 3 Oktober 2014, pernah mengatakan bahwa Islam adalah Agama radikal dan penuh dengan kekerasan. Kemudian *National Review*, sebuah majalah konservatif yang berbasis di New York, AS. Sang editor majalah tersebut, Rich Lowry berpendapat, menurutnya Islam Agama Radikal adalah suatu kebenaran dan realitas bukan sekedar stereotif belaka.<sup>5</sup> Kemudian Film *fitna* yang dibuat oleh Arnoud Van Doorn yang menghina Islam, serta munculnya kasus *islamophobia* yang menyelip lewat internet dan jejaring sosial.<sup>6</sup>

Serangkaian kasus-kasus tersebut adalah reaksi yang dilakukan oleh berbagai pihak terhadap kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh segelintir umat Islam. Kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh beberapa kelompok kecil yang mengatas namakan Islam, melahirkan sebuah gejala sosial yang di sebut dengan *Islamophobia*<sup>7</sup> yang terjadi di beberapa belahan dunia, khususnya di dunia barat yang semakin memanas paska tragedi pengeboman menara WTC 11 September 2001.<sup>8</sup>

*Islamophobia* mempengaruhi kondisi umat Islam di berbagai tempat, khususnya umat Islam migran yang berada di negara berpenduduk mayoritas nonmuslim. Terjadi diskriminasi dan perbedaan hak terhadap mereka, mulai dari larangan memakai jilbab, dikeluarkan dari sekolah, serta hujatan dan hinaan terhadap umat Islam yang dilakukan oleh kelompok mayoritas di negara-negara nonmuslim.

Media memiliki peranan yang sangat besar, dalam penyebaran informasi yang menyebabkan terjadinya *islamophobia* yang tersebar di berbagai media, mulai dari media cetak sampai dengan media elektronik. Secara umum media dapat dibagi menjadi dua, yaitu: media umum dan media massa. Media umum diantaranya: Surat, Telpon, Telegraf, Telex, dan sebagainya. Sedangkan media massa diantaranya adalah: Pers, Radio, Film, Televisi.<sup>9</sup>

Media dapat membentuk dan mempengaruhi opini publik, media juga menjadi saluran dan sarana untuk penyebaran isu-isu tertentu, baik isu suku, agama, ras, budaya, politik, ideologi, keyakinan dan sebagainya. Penyebaran isu, opini, stereotif dan ideologi oleh media dapat mempengaruhi masyarakat mulai dari pola pikir, perilaku, gaya hidup dan sebagainya. Media juga ikut bertanggung jawab atas terjadinya

---

<sup>3</sup> Republika, Januari 2015, 1.

<sup>4</sup> *Home Box Office*

<sup>5</sup> Republika, Jumat, 22.

<sup>6</sup> Republika, Jumat 24 Oktober 2014, 22.

<sup>7</sup> -Islamophobia berarti ketakutan terhadap Islam,  
- Islamofobia adalah istilah kontroversial yang pamerujuk prasangka dan diskriminasi pada Islam dan Muslim.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, Makalah dalam acara diskusi dan bedah buku di Freedom Institute 18 Februari 2015, *Makalah Mungkinkah Dunia Tanpa Islam*, Jakarta, 2015.

<sup>9</sup> H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, 7.

diskriminasi kepada kelompok atau ras, serta pendefinisian tentang objek tertentu, yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial dan budaya, media memiliki peranan dalam membentuk suatu kebudayaan dan menjadi bentuk perekam dari perjalanan sebuah kebudayaan.<sup>10</sup>

Melalui pesan dan pemberitaan televisi, radio, surat kabar, serta internet media menjadi alat yang efektif dalam melakukan penetrasi ideologi terhadap masyarakat serta mengkonstruksi persepsi publik. Termasuk juga film dapat digunakan sebagai media yang efektif dalam mengkonstruksi persepsi publik karena kepopulerannya di masyarakat. Film dinyatakan sebagai dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia, karena lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi atau melalui DVD (*Digital Video Disc*)<sup>11</sup>

Film merupakan sebuah karya seni dalam bidang teknologi komunikasi, di Indonesia film<sup>12</sup> sering juga disebut sinema dan *movie* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.<sup>13</sup> Film sebagai karya seni memiliki kelengkapan dari berbagai unsur seni, mulai dari seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik. Kemudian ditambah lagi dengan seni pantomim dan novel.

Film sendiri pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul *Trip To The Moon*. Pada tahun 1902, Edwin Peter membuat film yang berjudul *Life Of In American Fireman*.<sup>14</sup> Film bisa membuat orang tertahan, setidaknya saat mereka menontonnya, secara lebih intens ketimbang medium lainnya. Bukan hal yang aneh ketika seorang pengulas film menyarankan agar calon penonton menyiapkan sapu tangan sebelum menonton film.

Ketika Clark Gable membuka kausnya dalam sebuah film di Amerika yang berjudul *It Happened One Nigh* tahun 1934 dan ternyata dia tak mengenakan apa-apa lagi di balik kausnya, kemudian setelah tayangan itu, banyak kaum laki-laki yang tidak mengenakan kaus singlet. Kemudian penjualan kaus singlet di seluruh Amerika anjlok.<sup>15</sup> Dengan kasus itu, dapat dilihat bahwa bahwa film mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku komunikannya.

Proses komunikasi yang disampaikan oleh film tidak hanya melalui bahasa verbal dan nonverbal, akan tetapi penyampaian pesan juga disampaikan melalui sistem tanda, yang kemudian menjadiproses penyampaian serta proses *Interaksi* pengetahuan dan

---

<sup>10</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak (kebudayaan dalam perbincangan)*, Jakarta: Gramedia, 2011, 1.

<sup>11</sup> Elvinaro Ardianto & Lukiati Komala, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007, 134.

<sup>12</sup> 1. selaput tipis yg dibuat dr seluloid untuk tempat gambar negatif (yg akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yg akan dimainkan di bioskop): *gulungan -- yg disita itu berisi cerita sadisme*; 2. lakon (cerita) gambar hidup: *malam itu ia hendak menonton sebuah -- komedi*; (KBBI)

<sup>13</sup> <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html> 12:05, 08/03/2015

<sup>14</sup> <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html> 12:05, 08/03/2015

<sup>15</sup> John Vivian, *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan*, Jakarta: 2008, 160.

kebenaran antara pihak pertama dan pihak kedua atau ketiga.<sup>16</sup> Kemudian komunikasi melakukan penuluran pengetahuan tentang suatu hal, dengan pertukaran dan transaksi makna yang kemudian membawa imaji<sup>17</sup> dan imajinasi<sup>18</sup>. Imaji yang dibuat oleh sang pembuat film kemudian akan menghasilkan imajinasi bagi komunikan, lalu imajinasi komunikan akan membentuk imaji di dalam pikiran komunikan tersebut.

Komunikasi dengan menggunakan sistem tanda dapat dilihat ketika para Wali Songo dan kalangan pesantren dimassa lalu dalam penyebaran Agama Islam di Nusantara. Kalangan pesantren menggunakan *langue*<sup>19</sup> dalam *parole*<sup>20</sup> dan ber-*parole* dalam *langue*. salah satu contoh kasus ialah ketika kata-kata atau (bahasa Islam/pesantren) seperti langgar, mengaji, dan lainnya masuk kedalam sistem bahasa, dan digunakan oleh masyarakat umum tidak hanya umat Islam saja. Misalnya penterjemahan naskah-naskah berbahasa cina yang dilakukan oleh bangsa cina yang ada di nusantara pada masa itu mereka menggunakan kata-kata *mengaji*, *langgar*, *santri*, dan sebagainya di dalam penterjemahan naskah-naskah cina tersebut.<sup>21</sup>

Dalam kesenian wayang pada masa itu, tanda dan lambang-lambang ke-Islaman telah masuk kedalam sistem bahasa masyarakat Nusantara. Dimana ketika di ceritakan bahwa Gatot Kaca mengaji dengan Dewa Ruci. Kemudian seluruh dewa-dewa dan wayang adalah keturunan dari Nabi Adam dan Dewi Hawa.<sup>22</sup> Kisah ini membuktikan bahwa komunikasi Islam telah masuk kedalam sistem tanda masyarakat Nusantara melalui kesenian. Dengan mengatakan para dewa adalah keturunan Nabi adam, secara tidak langsung dearajat tuhan-tuhan mereka (para dewa) telah direndahkan, dalam arti para dewa tersebut adalah manusia biasa hanya saja mereka memiliki kekuatan dan kelebihan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Dengan begitu sang dalang telah mengajarkan ketauhidan, bahwa para dewa tersebut bukanlah tuhan, karena ada kekuatan yang lebih dari para dewa tersebut, yaitu Tuhan yang menciptakan dan memberikan kesaktian bagi para dewa tersebut yaitu Gusti Allah SWT.

Mengacu kepada film sebagai media kesenian sekaligus media komunikasi, maka dapat disamakan komunikasi kesenian wayang di atas dengan komunikasi yang dapat dilakukan melalui film. Film sangat efektif dalam mempengaruhi audiensnya, dan

---

<sup>16</sup> Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001, 45.

<sup>17</sup> Citra atau gambaran.

<sup>18</sup> Daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi pengindraan. Tedjoworo, 21. Istilah imajinasi disini tidak sama dengan pengertian imajinasi sehari-hari dengan ilusi, khayalan dan fantasi, melainkan daya untuk membentuk gambaran yang mungkin terjadi namun dengan proses mental bukan dengan visual ataupun pengindraan.

<sup>19</sup> Lihat Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Jogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 155. *Langue* adalah bahasa konvensional, bahasa yang sesuai ejaan yang telah disempurnakan, bahasa yang mengikuti tata aturan baku bahasa. Lebih jauh Saussure mengatakan bahwa *langue* merupakan keseluruhan kebiasaan (kata) yang diperoleh secara pasif yang diajarkan dalam masyarakat bahasa, yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dan masyarakat. *Langue* bersenyawa dengan kehidupan masyarakat secara alami. Jadi, masyarakat merupakan pihak pelestari *langue*.

<sup>20</sup> *Parole* adalah bahasa tuturan, bahasa sehari-hari. Singkatnya, *parole* adalah keseluruhan dari apa yang diajarkan orang termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur, dan pengucapan-pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pilihan bebas juga. *Parole* merupakan manifestasi individu dari bahasa. Bahasa *parole* misalnya, *gue kan ga suka cara kayak gitu, loo emangnya siape?, dst*. Jadi, *parole* adalah dialek. *Parole* bukan fakta sosial karena seluruhnya merupakan hasil individu yang sadar. Lihat Saussure, 6.

<sup>21</sup> Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b*, Jakarta: Pustaka Afid, 2012, 31.

<sup>22</sup> Effendy Zarkasih, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, Bandung: PT. Alma'arif, 1977, 37.

beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa film menjadi media yang efektif dalam menyebarkan ideologi, kebudayaan dan persepsi publik terhadap sesuatu, termasuk pendefinisian Islam sebagai Agama teroris, sehingga munculah kasus-kasus Islamophobia di beberapa belahan dunia.<sup>23</sup>

Pembahasan dalam penelitian sebelumnya, biasanya peneliti membahas penggunaan film sebagai media propaganda terhadap Islam dengan latar belakang kebencian barat kepada Islam. Dengan analisis siapa komunikator yakni pembuat film, kemudian siapa komunikan, kemudian pesan apa yang ingin disampaikan, serta apa makna dari simbol-simbol yang digunakan. Kemudian dengan menggunakan simbol-simbol yang mewakili Islam, film bertemakan terorisme telah membentuk persepsi publik bahwa Islam adalah agama teroris.

Dari latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti lebih dalam tentang film bertemakan terorisme dengan sisi yang berbeda, sisi yang akan diangkat adalah dari sisi film itu sendiri tanpa melihat siapa komunikator dari film tersebut. Penelitian akan difokuskan kepada film itu sendiri sebagai seni dan media komunikasi. Kemudian penulis akan mencari apa makna terorisme dari pesan yang disampaikan melalui film terorisme serta bagaimana pengertian terorisme yang sebenarnya dan mengetahui apa hubungan antara praktik terorisme dengan narasi film bertema terorisme. Dengan demikian dalam tesis ini penulis akan memfokuskan bahasan pada terorisme yang ada dalam film, dengan menggunakan beberapa film sebagai sampel, dan mengambil leksia-leksia<sup>24</sup> dari beberapa film tersebut, yang kemudian akan dikupas dengan menggunakan teori semiotika visual dengan judul “Semiotika Terorisme (Studi Analisis Tema Kejahatan dan Kekerasan dalam Film)”.

## B. Metode

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-komparatif dengan pendekatan semiotika visual. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>25</sup> Metode kualitatif merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, apa yang ditulis dan dikatakan oleh orang atau tingkah laku yang diamati. Dengan kata lain, metode kualitatif membuka jalan tentang bagaimana cara kita melihat dan mendeskripsikan realitas sosial.<sup>26</sup> Mengingat objek penelitian disini merupakan aspek sinematografis yaitu tanda-tanda verbal dan nonverbal yang terdiri dari berbagai macam tanda yang tergabung dalam suatu sistem, maka metode analisis semiotika digunakan untuk mengetahui pesan dan makna yang terkandung di baliknya.

Data yang dikumpulkan berupa leksia-leksia yang mengacu pada teori Barthes (1990)<sup>27</sup> yang terdiri dari gambar dan suara. Dalam penelitian ini penulis akan memilah

<sup>23</sup> Lihat Anggid Awiyat (SKRIPSI) *Propaganda Barat Terhadap Islam Dalam Film (Studi Tentang Makna Simbol dan Pesan Film "Fitna" Menggunakan Analisis Semiologi Komunikasi)*, Surakarta: 2009.

<sup>24</sup> Lihat Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak (Kebudayaan Dalam Perbincangan)*, leksia adalah satuan teks yang merupakan instrumen pembongkaran. Bogor: Gramedia, 2011, 32.

<sup>25</sup> Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 1998, 3.

<sup>26</sup> Andrik Purwasito, *Salah Satu Prosedur Mamahami Realitas: Pengantar Metode Kualitatif, Dalam Dinamika*, Edisi No 2 Th VII April 1997, 32.

<sup>27</sup>-Lihat ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Penerbit Buku Baik, Yogyakarta: 2004, 294, “Potongan-potongan yang komunikatif/subversif mirip satuan artikulatoris dalam linguistik, diciptakan tanpa mengasumsikan adanya *ultimate structure*.”

beberapa adegan dalam film *Valley Of The Wolves Iraq*, *Act of Valor*, dan *Sector 4* dalam beberapa leksia sebagai pendekatan untuk merumuskan definisi terorisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pendefinisian terorisme dan bagaimana pendefinisian itu disampaikan melalui film. maka yang akan dijadikan fokus utama dalam penelitian ini adalah aspek sinematografis yang ditampilkan, yaitu : a. Non verbal (*visual image*) Yaitu gambar-gambar yang tertuang dalam frame yang komposisional, apa yang menjadi isi atau muatan suatu *shot*. Gambar inilah yang menyajikan isi atau muatan yang ingin disampaikan, berupa perpaduan elemen desain yang berbeda dan merupakan gambar yang bergerak,<sup>28</sup> b. Verbal (*sound source*) Yaitu sumber suara yang akan membantu memahami makna. Suara akan membawa efek melengkapi analisa film ini. elemen audio ini terbagi dalam dialog dan musik latar.<sup>29</sup>

Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah film *Valley Of The Wolves Iraq*, *Act of Valor* dan *Sector 4*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka, referensi-referensi yang menunjang, studi dokumen yang berupa buku-buku, majalah, koran, dan artikel-artikel dari internet yang berhubungan dengan objek permasalahan.

Penelitian ini dalam melihat media massa tidak hanya sebagai penghubung antara si pengirim pesan dan si penerima. Studi media massa pada dasarnya mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya basis studi komunikasi adalah proses komunikasi, yang berproses pada makna. Maka dalam studi media massa berarti studi tentang makna, dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimana ia memasuki materi media, dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran seseorang.

Dengan menggunakan, teori semiotika visual dalam hal ini model Barthes, maka peneliti akan mengurai makna yang terkandung dalam obyek baik denotasi maupun konotasi, selanjutnya dengan menganalisis simbol-simbol lain dalam film peneliti mencoba mengurai konstruksi mitosnya. Menggunakan leksia-leksia atau satuan teks yang merupakan instrumen pembongkaran, dengan tiga judul film yang bertema terorisme secara bersamaan, sehingga dapat diketahui bagaimana pendefinisian terorisme yang didefinisikan dalam film yang bertema terorisme.<sup>30</sup>

### C. Pembahasan

#### Film Sebagai Hasil Proyeksi Realitas

Film atau gambar bergerak adalah sebuah karya seni komunikasi yang berawal dari dasar-dasar fotografi, yakni memotret realitas.<sup>31</sup> Gambar bergerak sebagai bentuk apresiasi terhadap realitas keadaan dan lingkungan sosial yang ada dalam kehidupan,

---

-Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak Kebudayaan dalam Perbincangan*, 32, “leksia adalah satuan teks sebagai teori sampingan yang merupakan instrumen pembongkaran”.

- Memilah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (lexias), yaitu satuan-satuan pembacaan dengan panjang pendek bervariasi. <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/06/06/leksia-dan-kode-pembacaan/> diakses 05/07/2015.16:55.

<sup>28</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik, komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultural* LKiS, Yogyakarta: 2005, 156.

<sup>29</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKiS, Yogyakarta: 2002, 138.

<sup>30</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak Kebudayaan dalam Perbincangan*, Gramedia, Bogor: 2011, 32.

<sup>31</sup> Gatot Prakoso, *Film Pinggiran (Antologi Film Pendek, Film Eksperimental dan Film Dokumenter)*, Jakarta: Yayasan Seni Visual, 2008, 123.

penggambaran sekaligus simulasi dari kehidupan dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>32</sup> Selain itu gambar bergerak dapat berupa hasil dari penggambaran dari fantasi-fantasi khayalan ataupun cita-cita manusia, seperti film yang berjudul *Trip To The Moon*,<sup>33</sup> *Back To The Future*<sup>34</sup>, dan lain sebagainya.

Kaitan film bertema terorisme dengan realitas sosial yang ada di masyarakat memiliki hubungan yang erat, hubungan ini dapat dilihat sebagai hubungan timbal balik yang saling berkaitan dengan kejahatan terorisme yang terjadi di beberapa belahan dunia. Film dipandang sebagai simulasi atau gambaran realitas yang ada, akan tetapi adegan terorisme dalam film, secara tidak langsung menginspirasi orang lain untuk melakukan kejahatan terorisme dan dari sisi yang lain telah merugikan kelompok tertentu.<sup>35</sup>

Dari ketiga film yang diteliti yaitu: *Valley of the Wolves*, *Act of Valor*, dan *Sector 4*, peneliti membuat 7 leksia<sup>36</sup> yang terdiri dari 80 gambar yang akan digunakan sebagai instrumen pembongkaran dan pembacaan terhadap wacana terorisme yang terdapat di dalamnya. Untuk mempermudah pembacaan, peneliti menggunakan kode untuk membedakan ketiga film tersebut. Kode dengan angka depan 1 adalah leksia yang diambil dari *Valley of the Wolves*, 2 untuk *Act of Valor*, dan 3 untuk *Sector 4*, Adapun hasil dari pembongkaran tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Satu Kontruksi Simbol: Dua Arah Pemaknaan

Dalam tiga film bertema terorisme, peneliti menemukan adanya suatu konstruksi dari simbol-simbol yang tersusun menjadi sebuah sistem tanda yang diarahkan untuk menjadi tanda bagi tanda yang lain. Suatu tanda dapat menjadi tanda bagi tanda yang lain jika tanda tersebut memiliki kemiripan atau ciri-ciri yang sama,<sup>37</sup> kemudian memiliki hubungan sebab akibat,<sup>38</sup> dan hasil konversi yang disepakati oleh kelompok tertentu.<sup>39</sup> Ketiga sistem tanda ini saling berkaitan dalam proses penandaan.

<sup>32</sup> Anne Hollander, *Moving Picture*, New York: Alpred A Knopf, 1989, 4.

<sup>33</sup> Film dengan gaya editing yang di buat sekitar tahun 1899 oleh Georges Melies, <https://www.youtube.com/watch?v=FrdVdKlxUk>. Diakses 23/09/2015, 07:08.

<sup>34</sup> Wikipedia Ensiklopedi Bebas, *Back to the Future*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Back\\_to\\_the\\_Future](https://id.wikipedia.org/wiki/Back_to_the_Future), diakses 33/09/2015, 07:01. "Back to the Future adalah film komedi petualangan fiksi ilmiah Amerika Serikat yang pertama dalam waralaba *Back to the Future*, dirilis pada tahun 1985. Film ini disutradarai oleh Robert Zemeckis, dan pemeran utamanya adalah Michael J. Fox, Christopher Lloyd, Lea Thompson, dan Crispin Glover. Tanggal rilisnya pada 3 Juli 1985."

<sup>35</sup> Terorisme dalam film secara tidak langsung telah merugikan kelompok-kelompok tertentu, terutama umat Islam yang beberapa dekade ini menjadi sorotan dunia internasional, umat Islam dianggap sebagai umat yang penuh dengan aksi kekerasan dan terorisme dengan adanya konsep jihad membela agama Allah. Informasi yang disampaikan melalui film telah merusak citra umat Islam dan menciptakan stereotip tentang Islam sebagai agama Teroris. Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009, 258.

<sup>36</sup> Tujuh leksia ini terdiri dari 80 gambar yang di kelompokkan kedalam 7 leksia yang masing-masing diambil dari *Shot-shot* yang ada di dalam tiga film terorisme, potongan-potongan gambar dari *shot-shot* yang ada kemudian disusun menjadi satuan instrumen pembacaan yang disebut leksia.

<sup>37</sup> Atau yang disebut sebagai Ikonis seperti gambar wajah sedih, senag dan marah.

<sup>38</sup> Sering disebut sebagai indeks contohnya seperti anak panah untuk arah dan sebagainya.

<sup>39</sup> Disebut sebagai simbol seperti logo pada iklan. Zainul Maarif, *Diktat Kuliah Semiotika Visual*, Jakarta: 2014

Leksia 1

<i>Valley of the Wolves</i>	<i>Act of Valor</i>	<i>Sector 4</i>
 <p>1.1</p>	 <p>2.2</p>	 <p>3.1</p>
 <p>1.3</p>	 <p>2.3</p>	 <p>3.3</p>
 <p>1.6</p>	 <p>2.4</p>	 <p>3.4</p>
	 <p>2.4</p>	 <p>3.5</p>

**Gambar 04.** Adegan pada leksia ke-1, penggambaran pelaku kejahatan teroris yang digambarkan dalam film. Penggambaran pelaku teroris digambarkan dengan mengkonstruksi simbol-simbol berupa ikon, indeks dan simbol yang memiliki relasi dengan simbol-simbol Islam.

Gambar (1.1, 1.2, 1.3) penyerangan yang dilakukan oleh tentara Amerika, tentara tersebut melakukan penyerangan di sebuah acara pesta pernikahan hanya karena ada seseorang yang menembakan pistol keatas sebagai peringatan bahwa pesta telah dimulai. Pada narasi dan gambar tersebut terorisme digambarkan sangat erat kaitannya dengan umat Islam, karena pada (Gambar 1.1,dan 1.6), pelaku yang dianggap dan dicurigai sebagai teroris adalah orang yang mengenakan simbol-simbol yang erat kaitannya dengan umat Islam, seperti sorban kotak-kotak, gamis dan lain sebagainya. Kemudian pada (Gambar 1.6) memperlihatkan orang yang sedang sujud (shalat), shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh umat Islam, sehingga terbentuklah penandaan dalam bentuk ikonik.

Kemudian pada film kedua pelaku teror dicitrakan sebagaimana penggambaran yang ada pada film pertama, hanya saja pada film kedua terdapat beberapa perbedaan yaitu aksi yang dilakukan oleh teroris ini bersifat internasional dan berkerja sama

dengan bandar narkoba. Namun jika ditinjau dengan dari teori film, penekanan<sup>40</sup> terjadi pada pelaku teroris yang begitu percaya pada keyakinannya<sup>41</sup> sehingga membuat ia menjadi orang yang radikal. Abu Sabal adalah teroris yang sangat dicari karena ia banyak terlibat dalam jaringan terorisme internasional termasuk di Indonesia.

Konstruksi simbol yang dibangun dalam film ini sama sebagaimana ada pada film kedua. Dalam film ini tidak mengatakan keyakinan Abu Sabal adalah Islam, namun dari simbol-simbol yang ada seperti orang yang shalat, penggunaan peci, serta pada bagian gambar 1.4 Abu Sabal mengucapkan Allahu Akbar. Dengan simbol-simbol yang digunakan, tanpa menyebut Islam sebagai agama teroris pun imaji penonton akan langsung terbawa pada kenyataan bahwa Islam adalah agama Teroris.

Pada Film ketiga, Mohammed Asan adalah gembong teroris yang menjadi incaran para tentara Amerika, ia termasuk salah satu pimpinan kelompok Al-Qaeda, tentara Amerika beserta tentara bayaran melakukan penyerangan ke zona merah (tempat persembunyian Asan). Tokoh Asan dan kelompoknya ditampilkan dengan menggunakan model konstruksi simbol pada film sebelumnya, penggunaan simbol-simbol yang secara tidak langsung menyatakan bahwa Islam mengajarkan dan membolehkan tindak kekerasan dan terorisme.

Penggunaan simbol-simbol visual seperti sorban kotak-kotak, imamah, kemudian jenggot dan lain sebagainya, sangat efektif dalam mempengaruhi imaji penonton, dan ditambah lagi dengan simbol-simbol audio seperti kata Allahu Akbar, Assalam mualaikum dan lain sebagainya. Adanya simbol-simbol ini makin memperkuat imaji penonton tentang gambaran dan ciri yang dimiliki oleh pelaku teror.

Dari ketiga film ini semua simbol dikonstruksi untuk membuat pendefinisian tentang siapa pelaku tindak kekerasan dan terorisme. Pendefinisian tentang pelaku terorisme dilekatkan pada umat Islam terjadi pada film ke dua dan ke tiga, hal ini tidak terjadi pada film pertama. Aksi terorisme yang terjadi pada film pertama memiliki hubungan sebab akibat, yaitu sebagai aksi protes terhadap ketidakadilan dan intervensi Amerika terhadap wilayah tersebut. Aksi tersebut dilakukan sebagai aksi balas dendam terhadap serangan dan pendudukan yang dilakukan oleh tentara Amerika. Aksi terorisme yang dilakukan oleh sebagian umat Islam itu ditentang oleh sebagian umat Islam yang lain karena menurut mereka Rasulullah tidak pernah mengajarkan tindakan melukai dan membunuh orang yang tidak bersalah.

Ketiga film ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: 1) Film pertama menyampaikan sebuah pesan bahwa tindakan teroris itu dilarang dan bertentangan dengan Islam, sebagian umat Islam yang melakukan teror adalah umat Islam yang tersesat dan berputus asa. 2) film kedua dan ketiga menekankan bahwa tindak terorisme itu dilakukan oleh Umat Islam dan bagian dari Islam itu sendiri, dua film ini mengadili dengan serta merta tanpa menampilkan latar belakang dari hubungan sebab akibat yang terjadi pada film pertama.

## 2. Satu Musuh Dua Target

---

<sup>40</sup> Tekanan yaitu menentukan posisi dari unit unit utama dan sampingan sehingga dapat diketahui nilai dari masing-masing unit. Penekanan di sini berlaku pada tokoh yang ada didalam film. D. A. Peransi, *Film/Media/Seni*, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, 2005, 9.

<sup>41</sup> Pada adegan menit ke 1:03:43 seorang bandar narkoba yaitu Cristo mengatakan bahwa ia memanfaatkan Abu Sabal sebagai alat untuk membantunya dalam melakukan dan mengalihkan keamanan di Amerika, Abu Sabal sangat fanatik dengan keyakinannya hal itu yang membuat ia sangat radikal, sedangkan Cristo tidak percaya dengan keyakinannya ia hanya memanfaatkannya saja.

Sasaran yang menjadi target teror dari ketiga film ini memiliki perbedaan dari segi targetnya. Namun dari segi tujuannya memiliki persamaan yang dibedakan dengan penekanan-penekanan pada aksi-aksi yang dilakukan oleh para teroris, dan berikut adalah leksia-leksia dari adegan tersebut:

Leksia 2

*Valley of the Wolves*

Gambar 1.7



Gambar 1.8



Gambar 1.10



Gambar 1.9



*Act of Valor*

Gambar 2.5



Gambar 2.6



Sector 4

Gambar 3.6



Gambar 3.7



Gambar 3.8



**Gambar 05.** Musuh dari para pelaku teroris adalah satu yaitu orang non-muslim, namun dari segi penyerangan terdapat dua target yang menjadi sasaran kejahatan terorisme.

Objek yang dijadikan sasaran teroris pada ketiga film tersebut berbeda-beda, namun pada dasarnya tujuan mereka sama yaitu menyerang orang-orang non-muslim terutama bagian Eropa dan Amerika, serta orang-orang yang memiliki hubungan dengan negara tersebut, seperti Duta Besar, tentara, wartawan dan aset yang dimiliki oleh nonmuslim seperti hotel dan lain sebagainya.

Pada film pertama terlihat begitu banyak relief<sup>42</sup> dari para tokohnya, teroris di sini terdapat dualisme yaitu teroris yang melakukan aksi kekerasan secara membabi buta tanpa target musuh yang jelas, serta mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah. Sedangkan kelompok teroris yang kedua ialah kelompok perlawanan terhadap ketidakadilan dan aksi bales dendam dengan musuh yang jelas dan tidak mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah, mereka melakukan penyerangan dengan penuh perhitungan dan strategi.

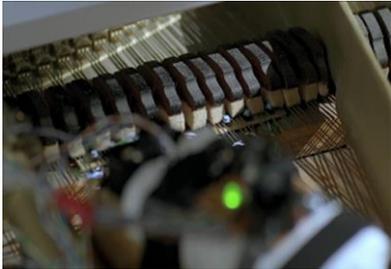
Namun pada film kedua dan ketiga penggambaran objek teror cenderung membabi buta dan terjadi di mana saja dengan tidak memiliki kejelasan siapa yang menjadi musuh. Objek serangan teror dilakukan di mana saja dan kepada siapa saja dengan mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah. Akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa objek serangan teroris adalah segala hal yang terkait pada orang atau aset yang memiliki hubungan dengan Amerika seperti tentara, hotel, duta besar, sekolah, pasar dan lain sebagainya.

<sup>42</sup> Keunikan dari para tokohnya, dalam penggambaran tokoh tidak menggunakan metode hitam putih (baik dan buruk), akan tetapi semuanya saling bersinggungan satu sama lain.

### 3. Dua Efek Teknologi Peledak

Teknologi senjata yang digunakan menjadi penting ketika membahas tentang terorisme, karena aksi-aksi yang mereka lakukan tidak lepas dari senjata ataupun bahan peledak yang mereka gunakan. Adapun uraian penggunaan teknologi peledak yang digunakan oleh para teroris adalah sebagai berikut:

#### Leksia 3

<i>Valley of the Wolves</i>	Gambar 1.12
	
Gambar 1.14	Gambar 1.13
	

Gambar 2.7



Ini bukan rompi muraahan yang bisa ditemukan di pondok-pondok Irak.

**Gambar 06.** Jenis bahan peledak yang digunakan memiliki efek yang berbeda mulai dari efek ledakan secara fisik maupun secara psikis. Efek ledakan bom di suatu tempat akan berefek pada tempat yang lain.

Dari leksia tersebut peneliti menemukan teknologi bom yang digunakan oleh para teroris dalam dua jenis teknologi. Pada film pertama dapat dilihat pada (Gambar 1.12 dan 1.13), jenis teknologi bom yang digunakan adalah bom rakitan produksi dalam negeri yaitu produk yang dibuat oleh para teroris itu sendiri, dan efek ledakan dari bom tersebut tidak begitu besar. Sedangkan pada film kedua teknologi bom yang digunakan sangat canggih dan memiliki efek ledakan yang kuat dan tidak terdeteksi oleh alat metal

detektor, teknologi ini diciptakan hasil kerja sama para teroris dengan Rusia.<sup>43</sup> Pada film ketiga tidak diperlihatkan mengenai teknologi bom yang digunakan oleh para teroris dalam menjalankan aksi mereka.

Penggunaan teknologi peledak yang digunakan pada film kedua cenderung lebih menakutkan karena bom tersebut berupa rompi yang berisi manik-manik keramik peledak yang tidak dapat terlihat oleh detektor (Gambar 2.7). Penggambaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek bahwa Islam sangat berbahaya, sehingga tertanam dalam benak penonton kebencian dan kecurigaan terhadap umat Islam secara berlebihan seperti yang terjadi di Eropa dan Amerika. Sedangkan pada film pertama penggambaran teknologi yang digunakan teknologi biasa, alat peledak yang sederhana digunakan hanya sebatas untuk melakukan perlawanan dan aksi balas terhadap para musuh-musuh mereka, dan cenderung membangkitkan rasa simpatik serta identifikasi<sup>44</sup> penonton terhadap para pelaku teroris, yakni secara tersirat mengatakan bahwa pelaku teroris pun adalah korban dari ketidakadilan dan kekerasan.

### **Film Terorisme: Realitas yang Membengkak**

Perbincangan wacana mengenai terorisme, peneliti melihat bahwa terorisme yang ada dalam dunia nyata, memiliki hubungan dengan terorisme yang ada dalam film. Terorisme dalam film adalah sebagai bentuk proyeksi dari terorisme yang ada di dunia nyata. Terorisme sangat jelas digambarkan melalui film, bisa dikatakan terorisme dalam film adalah sebuah duplikasi dari realitas terorisme yang ada di dunia nyata. Adegan-adegan yang ada dalam film sangat mirip dengan terorisme yang ada di dunia nyata, mulai dari teknik penyergapan, peralatan yang digunakan, aksi bunuh diri serta simbol-simbol keagamaan yang digunakan.

Film bertema terorisme menggambarkan pelaku teror dengan sangat jelas, sebagaimana penggambaran yang ada di dunia nyata. Begitu pula dalam hal penggambaran target, korban serta wilayah teritorial yang berkaitan dengan aksi terorisme. Akan tetapi wacana terorisme yang ada dalam film berpotensi membengkak, dan terjadi distorsi dalam memproyeksikan sebuah objek.<sup>45</sup>

Dalam menggambarkan realita terorisme yang ada, film memproyeksikan realitas yang terdapat pada aksi terorisme. Akan tetapi realitas tersebut diproyeksikan secara berserakan tanpa memperhatikan konstruksi dan relasi antar simbol-simbol terorisme, yang ada di dunia nyata.<sup>46</sup> Proyeksi secara berserakan tersebut mengakibatkan adanya reaksi penonton yang berlebihan terhadap aksi terorisme.<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup> -Penyebutan Rusia di sini memiliki beberapa mitos yang berkembang di dunia internasional. Yang pertama, Rusia sebagai pesaing Amerika dalam hal pembuatan senjata dan militer. Yang kedua, Rusia pada saat ini menjadi tempat yang ramah bagi pertumbuhan komunitas muslim yang jumlahnya terus meningkat. Kemudian yang ketiga, Rusia adalah negara yang berideologi Komunis yang secara langsung bersebrangan dan menjadi lawan ideologi Liberal yang dianut oleh Amerika.

-Secara tidak langsung Rusia disebut sebagai penyuplai senjata untuk para teroris dan ikut serta dalam melancarkan aksi terorisme, dan akan terlihat citra bahwa Rusia adalah negara yang membesarkan teroris.

<sup>44</sup> Identifikasi adalah proses menyamakan diri penonton dengan tokoh protagonis, seakan-akan penonton merasakan penderitaan dari tokoh tersebut dan ia merasa bahwa ia adalah tokoh tersebut. Arman Tono, *Tujuh Langkah Mengarang Cerita*, Jakarta: Nalar, 2011, 18.

<sup>45</sup> Proyeksi di sini berupa proyeksi optik ataupun proyeksi non-optik. Proyeksi non-optik bisa berupa naskah, alur cerita, dialog, emosi dan identifikasi imajiner. Identifikasi imajiner adalah proyeksi yang di dapatkan dari dalam diri para penonton.

<sup>46</sup> Dapat dilihat pada film Sector 4 yang menceritakan tentang penyergapan gembong teroris Al-Qaeda, dalam film ini tidak dijelaskan latar belakang dari penyergapan itu, akan tetapi langsung pada

Dapat dilihat pada film *Sector 4*, Pola komunikasi dalam film tersebut dilakukan dengan cara penyebutan secara berserakan, yakni penyebutan Al-Qaeda sebagai kelompok teroris dan penyebutan wilayah Afghanistan sebagai wilayah berbahaya. Tidak ada kesimpulan yang dijelaskan atas latar belakang penangkapan tersebut, akan tetapi dengan penyebutan simbol-simbol yang ada, penonton<sup>48</sup> akan terbawa pada terorisme yang ada di luar film yakni tragedi WTC 11 September 2001.<sup>49</sup>

Objek yang digambarkan dalam film dapat diarahkan oleh seorang sutradara sebagai pencipta imaji, imaji tersebutlah yang dapat mempengaruhi pandangan dan opini publik terhadap suatu objek. Sehingga sutradara memiliki kendali penuh dalam mengarahkan pandangan atau pun keyakinan seorang penonton dengan mudah.

Wacana terorisme yang digambarkan dalam film terlihat lebih jelas dan lebih nyata daripada terorisme yang ada di luar film. Terorisme di dalam film memiliki fitur-fitur yang lengkap mengenai terorisme, mulai dari pelaku tindak teroris, target aksi terorisme, jenis aksi yang dilakukan, kemudian pasukan yang memerangi teroris, bahkan negara-negara yang dianggap sebagai markas teroris digambarkan secara jelas melalui film. Sedangkan terorisme di luar film cenderung tidak lengkap dalam penggambarannya, bahkan terlihat bias. Terorisme di luar film dalam penggambarannya tergantung pada media yang memberikan informasi, dan masing-masing media memiliki ideologi yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap suatu aksi terorisme,<sup>50</sup> hal ini dapat kita lihat di bab II pada sub bab A, bagian 2.

Adanya beberapa perbedaan terkait wacana terorisme yang ada di dalam film atau pun di luar film, peneliti menemukan bahwa dari keduanya itu memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan yang demikian itu menjadikan wacana terorisme menjadi sangat lengkap.<sup>51</sup> Sehingga terorisme tidak hanya dipandang sebagai aksi kekerasan, akan tetapi dapat dilihat sebagai aksi perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan, pelaku teror tidak hanya dapat dilihat sebagai orang yang melakukan tindak kekerasan, akan tetapi pelaku dapat dilihat sebagai korban dari kekerasan dan penindasan, yang membutuhkan rehabilitasi dan penyadaran secara psikologis.

---

adegan penangkapan kelompok teroris Al-Qaeda. Latar belakang dari penangkapan tersebut terletak pada dunia faktual yakni tragedi WTC 11 September 2001, sehingga dapat terlihat adanya hubungan antara dunia virtual dengan dunia faktual.

<sup>47</sup> Seperti adanya reaksi yang berlebihan terhadap umat Islam yang berada di negara-negara barat. Umat Islam dicurigai sebagai teroris, dan diperlakukan secara tidak adil, dapat dilihat dari kasus *charlie hebdo*, dan film fitna serta beberapa kasus islamophobia lainnya. *Republika*, *OKI Akan Tuntut Charlie Hebdo*, 20 Januari 2015, 20 & 21.

<sup>48</sup> Pada bagian ini penonton diposisikan sebagai komunikan yang berada dalam dua waktu secara bersamaan, yakni waktu filmis dan non-filmis.

<sup>49</sup> Dalam hal yang demikian dapat kita temukan pada ilmu Balaghah istilah *hazf* yang berarti hal yang di sembunyikan. *Hazf* adalah menyembunyikan *lafaz* atau kalimat dengan tujuan tertentu, yang pertama untuk menyembunyikan perkara dari selain orang yang diajak berbicara, kemudian yang kedua hal tersebut sudah difahami tanpa disebutkan. Hafnibik Nasif, Muhammadbik Diyab, Mustafa Tomum, Mahmud Afnandi Umar, Sulthonbik Muhammad, *Kitab Qowaid Lughotul Arobiyyah*, Surabaya: Maktabah Hidayah, 112.

<sup>50</sup> Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007, 6.

<sup>51</sup> Dari ketiga film yang diteliti, lalu kemudian disandingkan dengan wacana terorisme yang ada di luar film maka wacana terorisme semakin lengkap dan jelas terlihat mengenai aksi terorisme serta latar belakang dari aksi tersebut.

## Politik Identitas

Dalam tiga film bertema terorisme ditemukan beberapa kategori identitas yang melekat pada pelaku teroris, identitas pelaku teror digambarkan melalui sistem simbol yang digunakan dalam film tersebut. Adapun simbol yang digunakan berupa simbol visual dan simbol audio, dari simbol-simbol tersebutlah penonton akan mengetahui ciri-ciri dan identitas dari pelaku teror yang ada pada luar film.

Simbol visual yang digunakan adalah simbol yang melekat dengan tradisi ataupun ritual masyarakat atau kelompok tertentu, seperti sorban kotak-kotak, imamah, jubah, bendera hitam dan lafaz bertuliskan *la ilaha illallah*, kemudian simbol ritual yang digunakan adalah adanya orang yang sedang melakukan shalat. Kemudian simbol audio yang digunakan yaitu adanya lantunan takbir *Allahu Akbar* yang diteriakan ketika para teroris melakuakn kekerasan. Selain dua simbol diatas ada satu simbol lagi yang dijadikan sebagai identitas terorisme yakni adanya penggambaran wilayah atau daerah persembunyian dan pusat pengkaderan para teroris, peneliti menyebutnya sebagai identitas teritorial, dimana wilayah Timur Tengah dan Asia Tenggara disorot sebagai daerah tempat penyeragaman pelaku teror.

Adanya simbol-simbol yang disebutkan di atas, menuju kesimpulan bahwa simbol tersebutlah yang digunakan sebagai identitas pelaku teror. Kemudian identitas tersebut dijadikan sebagai referensi oleh masyarakat untuk mengenali pelaku teror, dan setiap kelompok yang mengenakan atribut atau simbol-simbol di atas tadi maka akan dicurigai sebagai teroris, kemudian wilayah yang dicitrakan tadi akan dianggap sebagai daerah yang berbahaya.

Pemakaian simbol tersebutlah yang membuat Islam dinisbatkan sebagai agama teroris dan terjadinya islamophobia di beberapa negara. Pada kenyataannya pelaku teror hanyalah sekelompok kecil umat Islam yang menyimpang dari jalan yang benar. Dan pada kenyataan yang lain tidak terorisme juga dilakukan oleh kelompok kecil dari komunitas atau agama tertentu, seperti kelompok Kristen sayap kanan di Amerika Serikat, kemudian kelompok Hindu radikal dan gerakan Sikh di India, lalu Aum Shinrikyo di Jepang dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

## D. Kesimpulan

Terorisme dalam film didefinisikan sebagai proyeksi atas tindak dan ide terorisme di dunia nyata. Hal itu dapat dilihat dari diksi penggunaan simbol, identitas geografis, dan penekanan peran antara masing-masing tokoh.

Namun demikian film bukan cerminan utuh yang menggambarkan secara persis dan faktual tentang realitas terorisme. sehingga film lebih berupa realitas yang membengkak. Pembengkakan itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, penyebutan unsur-unsur realitas dalam dunia nyata secara acak dengan mengabaikan relasi antar sistem tanda yang menghubungkan unsur-unsur tersebut, memperkuat kesan tentang bahaya terorisme dibanding dengan pembacaan langsung terhadap realitas faktual.

Kedua, keterlibatan sutradara dalam menggiring imajinasi publik atau penonton untuk mengafirmasi sebuah tindakan dan menolak tindakan yang lain. Hal itu tentu memberi efek yang lebih besar daripada kesan yang terbaca dalam fakta, seperti munculnya islamophobia di negara-negara barat. Ketiga, film tidak hanya berupa laporan peristiwa historis faktual tetapi sekaligus merupakan media untuk menanamkan

---

<sup>52</sup> Arifatul Choiri Fauzi, Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali, 5.

ide atau bantahan atas ide yang lain sehingga penonton mendapatkan fakta terorisme secara lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b*, Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Azyumardi Azra, Makalah dalam acara diskusi dan bedah buku di Freedom Institute 18 Februari 2015, *Makalah Mungkinkah Dunia Tanpa Islam*, Jakarta, 2015.
- Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik, komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultural* LkiS, Yogyakarta: 2005,
- Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKiS, Yogyakarta: 2002.
- Anne Hollander, *Moving Picture*, New York: Alpred A Knopf, 1989.
- Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007.
- Andrik Purwasito, *Salah Satu Prosedur Mamahami Realitas: Pengantar Metode Kualitatif, Dalam Dinamika*, Edisi No 2 Th VII April 1997.
- Anggid Awiyat (SKRIPSI) *Propaganda Barat Terhadap Islam Dalam Film (Studi Tentang Makna Simbol dan Pesan Film "Fitna" Menggunakan Analisis Semiotologi Komunikasi)*, Surakarta: 2009.
- Elvinaro Ardianto & Lukiati Komala, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Effendy Zarkasih, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, Bandung: PT. Alma'arif, 1977.
- Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Jogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993
- Gatot Prakoso, *Film Pinggiran (Antologi Film Pendek, Film Eksperimental dan Film Dokumenter)*, Jakarta: Yayasan Seni Visual, 2008.
- H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- John Vivian, *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan*, Jakarta: 2008.
- Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 1998.
- Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak (kebudayaan dalam perbincangan)*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Penerbit Buku Baik, Yogyakarta: 2004.
- Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Zainul Maarif, *Diktat Kuliah Semiotika Visual*, Jakarta: 2014.
- <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/06/06/leksia-dan-kode-pembacaan/>  
diakses 05/07/2015.16:55.
- <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>  
12:05, 08/03/2015
- <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>  
12:05, 08/03/2015
- Republika, Kamis 8 Januari 2015.
- Republika, Sabtu 10 Januari 2015.
- Republika, Januari 2015.

*Home Box Office*  
Republika, Jumat.  
Republika, Jumat 24 Oktober 2014.